



**KOMUNIKASI PENGASUHAN ANTARA ORANGTUA
TUNGGAL DENGAN ANAK DALAM KULTUR
KOLEKTIVISTIK**

Penyusun

Nama: Lintang Citra Christiani

NIM : D2C 006 052

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PENDAHULUAN

Penelitian yang berjudul “Komunikasi Pengasuhan antara Orangtua Tunggal dengan Anak dalam Kultur Kolektivistik” ini muncul dari topik mengenai komunikasi pengasuhan dalam keluarga *single parent*. Ide penelitian ini muncul dari kasus kerabat dari peneliti yang mengalami kondisi komunikasi dalam keluarga dengan orangtua tunggal. Kerabat peneliti tersebut kemudian menjadi subjek dari penelitian ini.

Topik ini dipilih dan dianggap penting untuk diteliti karena kematian dan perceraian di Indonesia yang terus terjadi mengakibatkan bertambahnya keluarga *single parent*. Orangtua tunggal menjadi fenomena yang dianggap biasa di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa akibat dari perceraian atau kematian salah satu pasangan akan membuat struktur keluarga mengalami perubahan peran dan beban tugas dalam mengasuh anak. Inilah yang akan menentukan komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak. Data dalam kultur individualistik menunjukkan adanya peranan negatif dari ketidakutuhan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak. Anak yang ada pada keluarga yang demikian rentan terhadap perilaku antisosial.

Keluarga *single parent* dikepalai oleh orangtua tunggal, di mana orangtua tunggal tersebut harus melakukan komunikasi pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orangtua tunggal harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orangtua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan

keseharian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat komunikasi antara orangtua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan. Ada kelemahan dalam komunikasi pengasuhan orangtua tunggal dengan anak.

Komunikasi pengasuhan merupakan isu universal yang tidak bisa lepas dari nilai dan norma yang budaya dimana proses tersebut berlangsung. Menurut data-data yang ditemukan, terjadi kegagalan komunikasi pengasuhan dalam keluarga *single parent* di negara-negara Barat yang lekat dengan dimensi budaya individualistik dimana komunikasi mengarah pada retaknya suatu hubungan. Melihat kelemahan-kelemahan tersebut, muncul permasalahan bagaimana komunikasi pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga dengan orangtua tunggal dalam kultur budaya kolektivistik.

Aspek komunikasi pengasuhan yang dibahas, terkait dengan pengajaran (*instructing*), penghargaan (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena komunikasi pengasuhan dalam keluarga *single parent* dengan memasukkan latar belakang budaya kultur kolektivistik di Indonesia sebagai refleksi otentik dan kedekatan penelitian dari realitas yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru secara teoritis dalam ilmu komunikasi dan memberikan masukan bagi keluarga dengan orangtua tunggal dalam mengelola komunikasi pengasuhan sehingga hubungan orangtua tunggal dan anak dapat terpelihara.

PEMBAHASAN

Komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak termasuk dalam hubungan diadik. Interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk komunikasi yang berpengaruh terhadap hubungan antara keduanya. Joseph A DeVito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antarmanusia” menjelaskan komunikasi antarpribadi dalam berbagai definisi. Di antaranya ada definisi yang ditinjau berdasarkan hubungan Diadik (*Relational [dyadic]*), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (DeVito, 1997: 231).

Keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranan komunikasinya. Setiap pasangan dalam sebuah keluarga memiliki peran jenis (*sex role*), maksudnya peran yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin, dimana ibu sebagai pengasuh dan ayah sebagai penyedia makanan. Hal ini dijelaskan dalam *Roles Theory*, yaitu bahwa kita dapat memprediksi perilaku komunikasi dengan melihat peran yang dijalankan dalam keluarga. Ibu sebagai *nurturers* dan ayah sebagai *resource provider*. Oleh karena itu, keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu akan sangat menguntungkan apabila salah satu peran komunikasi diberikan kepada ibu dan fungsi atau peran lainnya kepada ayah (Le Poire, 2006: 56-57). Namun demikian dalam keluarga *single parent* pembagian peran komunikasi tidak berjalan layaknya keluarga utuh. Tidak heran jika orangtua tunggal mengalami masalah dalam komunikasi pengasuhan antara orangtua dengan anak karena kehilangan salah satu pemegang peran komunikasi dan

adanya hambatan psikologis berupa keadaan emosi serta keterbebanan dari anggota keluarga, khususnya orangtua tunggal pasca terpisah atau kehilangan pasangan.

Sudut pandang psikososiologis menyebutkan bahwa keluarga mempunyai fungsi sebagai berikut, yaitu: memberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lain, sumber kasih sayang dan penerimaan, model perilaku yang tepat bagi anak, serta pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku sosial yang tepat. Pemenuhan fungsi ini dilakukan melalui komunikasi pengasuhan. Kedua orangtua berbagi peran dalam pengasuhan untuk memenuhi fungsi keluarga bagi anak. Saat fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik maka keluarga tersebut menjadi keluarga ideal dan harmonis (Yusuf, 2004: 38-41). Dari konsep tersebut, kita dapat memahami bahwa keutuhan keluarga menentukan proses komunikasi pengasuhan yang berlangsung antara orangtua dengan anak. Keluarga dengan orangtua tunggal memiliki kekhasan tersendiri dalam proses komunikasi pengasuhan.

Komunikasi pengasuhan (*nurturing communication*) sendiri merupakan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal yang mendorong perkembangan sosial, emosional, dan intelektual dari anggota keluarga. Komunikasi pengasuhan terlihat melalui kedekatan dalam keluarga yang terkait dengan *self disclosure*, *expression of affection*, dan *communication support* (Le Poire, 2006: 16-17). Pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga *single parent* adalah pengajaran (*instructing*), penganjuran (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*). Keberhasilan

proses ini bergantung pada komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara kedua pihak.

Devito (1976) dalam Liliweri 1997: 13 menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki lima ciri, yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*) yang menunjukkan rasa menerima orang lain. Kelima ciri ini seharusnya ada dalam keluarga, di mana ada pertalian batin satu dengan yang lainnya. Keterbukaan dalam komunikasi antara orangtua dengan anak merupakan modal dalam memahami masalah yang dihadapi oleh anak. Komunikasi yang efektif tidak mungkin terjadi bila para pelakunya tidak terbuka dan kurang percaya satu sama lain. Ini sesuai dengan teori tentang hubungan manusia dari Joseph Luft (Liliweri 1997: 49-50), yaitu *self disclosure* yang merupakan faktor penting dalam proses komunikasi pengasuhan.

Keluarga merupakan tempat dimana individu dianggap sebagai subjek dan dimanusiakan. Oleh karena itu, teori diri ini dilengkapi oleh Martin Buber dalam "A First Look At Communication Theory" yang ditulis oleh EM Griffin mengatakan bahwa kita bisa menjalani sebuah hubungan hanya dengan dialog. Buber fokus pada pengalaman dalam hubungan dan empati. Buber juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi antarpribadi selalu membangun hubungan *I-Thou* (aku-engkau). Hubungan aku-engkau ini disebut dapat dikatakan hubungan yang memanusiakan orang lain, jadi lawan bicara dianggap sebagai individu yang unik (Griffin: 2006: 241-242).

Tindak komunikasi bisa berawal dari pengertian bahwa komunikasi merupakan isi pesan (*content*) sekaligus hubungan (*relationship*) sehingga bukan saja pesan tersampaikan, tetapi hubungan atau *relationship* antara orangtua tunggal dengan anak itu sendiri menjadi penting dalam proses komunikasi pengasuhan. Dengan demikian komunikasi pengasuhan akan mengarah pada empati dan pemahaman sehingga hubungan tolong menolong (*helping relationship*) dapat tercipta. Kemudian akan mendorong adanya situasi keterbukaan, saling menghargai, dan toleransi menuju penguatan hubungan.

Komunikasi pengasuhan sendiri merupakan isu universal yang berlangsung di setiap keluarga sehingga proses komunikasi ini tidak bisa lepas dari konteks budaya dimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Nilai-nilai kultur budaya kolektivistik di Indonesia tentunya mewarnai komunikasi pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga dengan orangtua tunggal (Liliweri, 2007: 153-159). Komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak yang berlangsung di Indonesia tentunya tidak bisa disamakan dengan komunikasi pengasuhan yang berlangsung di negara Barat. Di bawah ini beberapa perbandingan persepsi nilai pada kultur budaya kolektivistik dan individualistik, terkait dengan komunikasi dan hubungan antarmanusia.

Perbandingan Nilai Kultur Kolektivistik dengan Individualistik

Individualistik	Kolektivistik
<ul style="list-style-type: none"> • Relasi antarmanusia berdasarkan relasi tugas • <i>Impersonal relations</i> • Memakai gaya komunikasi langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara verbal • Mengutamakan otak daripada hati • Tidak mengutamakan pertimbangan loyalitas individu pada kelompok/ keluarga • Pertalian antarpribadi sangat lemah • Mengutamakan kesetaraan individu • Orientasi pada diri sendiri • Mengutamakan kepentingan individu • Keluarga inti • Anak dididik mandiri sejak kecil • Individualis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan relasi sosial • <i>Personal relations</i> • Memakai gaya komunikasi tidak langsung • Mengutamakan pertukaran informasi secara nonverbal • Mengutamakan hati daripada otak • Mempertimbangkan loyalitas individu kepada kelompok/ keluarga • Pertalian antarpribadi sangat kuat • Menghormati orangtua atau orang yang lebih tua • Orientasi pada kelompok • Mengutamakan kepentingan kelompok • Keluarga luas • Protektif pada anak • Gaya hidup yang ingin selalu berkumpul dengan keluarga

Sumber: Liliweri, (2007: 166)

Nilai budaya seperti berorientasi pada diri sendiri, mengutamakan pertukaran informasi secara verbal, dan tidak mempertimbangkan loyalitas pada keluarga tentunya akan mewarnai komunikasi pengasuhan dalam keluarga dengan kultur individualistik. Demikian juga dengan kultur kolektivistik di Indonesia yang mewarnai komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak.

PENUTUP

Tidak semua keluarga *single parent* adalah *broken home families*. Kehidupan keluarga besar pada kultur kolektivistik adalah faktor yang membantu keluarga tersebut beradaptasi dengan perubahan kondisi pasca perpisahan dengan pasangan sekaligus orangtua. Nilai-nilai kultur kolektivistik justru menghasilkan terjalinnya hubungan yang erat antara orangtua tunggal dengan anak. Komunikasi pengasuhan dalam kultur kolektivistik fokus pada kecenderungan menolong satu sama lain (*helping relationship*). Nilai penghormatan dan kepatuhan menjadi komunikasi kontrol yang kuat bagia ank dari kenakalan remaja dan perbuatan delinkuen lainnya. Namun demikian, di sisi lain komunikasi pengasuhan mengarah pada dominasi orangtua tunggal sehingga anak tergantung dengan orangtua tunggal dan menjadi peragu dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan, *Roles Theory* dapat dilengkapi dengan *Rules Theory* untuk menjellaskan cara terbaik berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan anggota keluarga sesuai perannya. Tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan kultur budaya tempat berlangsungnya komunikasi pengasuhan. Kolektivistik-individualistik perlu dipahami sebagai garis kontinum dimana setiap daerah memiliki kadar kolektivistik dan individualistiknya masing-masing. Kajian lebih lanjut, dapat menggunakan paradigma kritikal dalam melihat jalinan komunikasi pengasuhan dari sisi jender dalam kultur kolektivistik. Dapat pula dengan melakukan penelitian mengenai dominasi orangtua dalam pengambilan keputusan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Proffesional Book.
- DeVito, Joseph. (2007). *The Interpersonal Communication Book Elevent Edition*. USA: Pearson Education.
- Griffin, EM. (2006). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication "Nurturing and Control in a Changing World"*. Sage Publications,Inc.
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W& Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication. 9th Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Samovar, Larry A, Richard E Porter dan Lisa A Stefani. (1998). *Communication Between Culture Third Edition*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Yusuf, Sayamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan "Anak dan Remaja Bandung"*: PT. Remaja Rosdakarya.

KOMUNIKASI PENGASUHAN ANTARA ORANGTUA TUNGGAL DENGAN ANAK DALAM KULTUR KOLEKTIVISTIK

Abstraksi

Komunikasi pengasuhan adalah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal untuk mendorong perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak. Keluarga dengan orangtua tunggal yang notabene merupakan keluarga tidak utuh juga menjalankan proses komunikasi pengasuhan tersebut. Namun, orangtua tunggal tidak bisa berbagi peran dalam mengasuh anak akibat perceraian atau kematian pasangan. Komunikasi pengasuhan merupakan isu universal yang tidak bisa lepas dari nilai dan norma kultur budaya di mana proses tersebut berlangsung.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan tipe pemaparan dan pemahaman karena berusaha menjelaskan fenomena sosial yang dikaji, yaitu pengalaman komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak dalam kultur kolektivistik. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengetahui hubungan yang terjalin antara orangtua tunggal dengan anak dalam komunikasi pengasuhan kultur kolektivistik.

Temuan penelitian menunjukkan, pemusatan emosional dan spiritual menjadi hasil dari komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak dalam kultur kolektivistik. Nilai-nilai kultur kolektivistik mewarnai proses komunikasi pengasuhan keluarga dengan orangtua tunggal. Nilai penghormatan dan kepatuhan dapat menjadi komunikasi kontrol yang kuat bagi anak dari kenakalan remaja dan perbuatan delinkuen lainnya. Nilai-nilai kultur kolektivistik dalam komunikasi pengasuhan juga menghasilkan terjalannya hubungan yang erat antara orangtua tunggal dengan anak. Orangtua tunggal dan anak menghindari konflik untuk menjaga keharmonisan hubungan diantara keduanya. Komunikasi pengasuhan antara orangtua tunggal dengan anak pada kultur kolektivistik fokus pada kecenderungan menolong satu sama lain (hubungan tolong-menolong). Namun demikian, komunikasi pengasuhan mengarah pada kontrol yang kuat dan dominasi orangtua tunggal sehingga anak tergantung kepada orangtua tunggal dan menjadi peragu dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: komunikasi pengasuhan, single parent, kolektivistik

NURTURING COMMUNICATION BETWEEN SINGLE PARENT AND CHILD IN THE COLLECTIVISTIC CULTURE

Abstract

Nurturing communication is both verbal and nonverbal communication used to augment the intellectual, emotional, and social development of a child. A family with single parent, which is considered to be an incomplete one, also carries out the process of nurturing communication. However, single parent cannot divide the role in nurturing the child with a partner since either single parent has been divorced or single parent spouse has died. Nurturing communication is a universal issue that cannot be separated from the cultural values as well as norms where the process takes place.

This study uses the descriptive qualitative type of research with the approach of phenomenology. A method of explanatory in this study is used to explain a social phenomenon, that is an experience of nurturing communication between single parent and a child in a collectivistic culture. In particular, this study aims to understand the relationship between single parent and child in the context of nurturing communication in a collectivistic culture.

The finding of this study shows that emotional and spiritual concentration is the outcome of nurturing communication between single parent and child in a collectivistic culture. The values of collectivistic culture colors the process of nurturing communication in a family with only one parent. Compliance and obedience can be a strong control of communication over the child to prevent juvenile and other delinquencies. The values of collectivistic culture in nurturing communication also bring about a close relationship between single parent and child. The two actors avoid conflicts in order to maintain harmony in their relationship. Nurturing communication between single parent and child focuses on the tendency to help each other (helping relationship). Nevertheless, nurturing communication leads to a strong and dominating control of a single parent that it makes a child feels dependent to the single parent and indecisive.

Keywords : nurturing communication, single parent, collectivistic